



Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ora Aji sebagai Langkah Pencegahan Perilaku Klithih

Danu Sugiarto¹, Antiq Kusthon Tiniyyah², Sulistyorini³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
danusugiarto97@gmail.com¹, Antiq.Tiniyyah@gmail.com², Sulistyorini12@yahoo.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-07-2023

Disetujui: 18-08-2023

Kata Kunci:

Karakter;
Klithih;
Pendidikan Karakter.

Keywords:

Character;
Klithih;
Character building.

ABSTRAK

Abstrak: saat ini banyak fenomena dekadensi moral yang ditandai dengan adanya perilaku-perilaku menyimpang yang semakin marak terjadi, misalnya tindakan kriminal seperti klithih. Pendidikan karakter baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal sangat penting dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang tenteram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren ora aji. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan cara kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren ora aji dilaksanakan melalui (1) kajian kitab akhlak; (2) adanya contoh langsung dari pengasuh dan asatidz; (3) adanya suasana kekeluargaan dan gotong royong; dan (4) adanya *reward* dan *punishment*.

Abstract: Currently there are many phenomena of moral decadence which are marked by deviant behaviors that are increasingly occurring, for example criminal acts such as klithih. Character education in both formal and non-formal educational institutions is very important to create a peaceful society. This study aims to determine the implementation of character education in Islamic boarding schools ora aji. This research is a qualitative research with a case study approach. Research data obtained through observation and interviews. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis, by condensing, presenting, and drawing conclusions. The results showed that character education at the Ora Aji Islamic boarding school was carried out through (1) a study of the book of morals; (2) direct examples from caregivers and asatidz; (3) an atmosphere of kinship and mutual cooperation; and (4) the presence of rewards and punishments.

A. LATAR BELAKANG

Klithih merupakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur atau remaja. Klithih sendiri tergolong dalam tindak kriminalitas yang mengakibatkan adanya korban jiwa (Sukirno, 2018). Remaja seperti tertantang untuk melakukan hal-hal menyimpang demi eksistensinya dalam suatu kelompok. Mereka lupa bahwa akhlak mulia adalah kunci utama agar menjadi seseorang yang baik dan memiliki nilai positif bagi lingku ngan sekitar (Putra & Suryadinata, 2020). Yogyakarta merupakan salah satu kota yang banyak terdapat kasus klithih. Berdasarkan data yang dimuat dalam situs harian jogja, terdapat peningkatan kasus klithih di Yogyakarta dari tahun 2020 ke 2021. Pada tahun 2021 terdapat 58 kasus dengan 102 pelaku telah ditangkap sedangkan pada tahun 2020 ada 52 kasus dan 92 pelaku ditangkap (Tri Indah Lestari, 2023).

Pelaku "Klithih" di Yogyakarta sebagian besar adalah pelajar SMA dan SMK, belakangan pelajar SMP mulai terlibat. Secara kategorial, mereka adalah individu yang sedang berada pada masa remaja. Sebagian remaja awal dan sebagian besar yang lain remaja akhir. Mereka melakukan aksi "Klithih" pada umumnya ketika lepas

sekolah dan tidak memiliki kesibukan yang penting. Biasanya mereka berkumpul di suatu titik kumpul yang dijadikannya semacam markas. Dari "markas" itulah, mereka bergerak mengendarai sepeda motor menuju suatu tempat yang tidak juga jelas arahnya. Jika mereka menemukan anak sekolah lain yang dianggap sebagai "lawan" maka bisa saja ia menjadi sasaran amok kelompok ini. Sekali lagi perilaku semacam ini dilakukan tanpa sebab yang jelas. Perilaku inilah yang di Yogyakarta disebut perilaku "klithih" (Sarwono, 2019).

Mengingat perilaku klithih tergolong dalam tindakan kriminalitas maka diperlukan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, sekolah, dan juga pemerintah untuk mencegah dan menangani kasus ini (Sukirno, 2018). Selain itu, pendidikan untuk membentuk aqidah, ibadah, dan akhlak diperlukan agar para remaja memiliki pedoman yang benar (Putra & Suryadinata, 2020). Pendekatan spiritual menjadi salah satu alternatif usaha yang bisa dilakukan dalam mendidik karakter remaja sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kasus klithih. Hal ini dikarenakan spiritual merupakan sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap kognitif dan juga perilaku seseorang. Pelaku klithih dapat diidentifikasi sebagai

individu dengan karakter dan spiritualitas yang lemah karena tega melukai bahkan membunuh, yang jelas-jelas melanggar larangan agama. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang tepat untuk mendidik karakter remaja dengan pendekatan spiritual.

Pesantren sebagai lembaga dengan karakteristik tersendiri, merupakan tempat untuk memperbaiki pribadi manusia yang telah hadir sejak lama. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berhasil dalam mendidik dan membangun karakter anak bangsa (Faizi & Akbar, 2021). Pendidikan di pesantren mengarah pada pembentukan orientasi kesadaran diri, perbaikan, dan penguatan atas perilaku yang terpuji. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk melahirkan sikap yang akomodatif, selektif, dan toleran di era modernisasi (Velasufah, 2020). Pada perkembangannya kemudian, banyak lembaga pendidikan yang meniru cara pesantren dalam melakukan pendidikan karakter (Silfityasari & Zhafi, 2020).

Pesantren Ora Aji merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di desa Purwomartani, Kalasan, Sleman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Chasbulloh yang merupakan lurah pondok, santri yang diterima di pesantren Ora Aji mayoritas usia sekolah menengah hingga mahasiswa, namun ada juga sebagian santri yang tidak mengikuti pendidikan formal. Sebagaimana lembaga pesantren pada umumnya, santri di pondok pesantren ora aji dididik untuk memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan karakter diberikan mulai dari kajian kitab-kitab akhlak hingga tauladan atau contoh langsung dari dewan asatidz dan juga pengasuh pondok pesantren.

Penelitian-penelitian mengenai klitih selama ini sudah banyak dilakukan, namun fokusnya kepada penyebab, resiliensi, motivasi, dan agresivitas. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren ora aji sebagai upaya untuk menjadikan santri berkepribadian baik dan sekaligus sebagai salah satu upaya pencegahan klitih.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian memerlukan data yang bersifat jelas dan mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci (Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (Anggito & Setiawan, 2018). Adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini

adalah di Pondok Pesantren Ora Aji, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing variabel yang diukur kualitatif dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Klitih

Aksi klitih merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Agresivitas merupakan perilaku yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik dalam bentuk fisik maupun verbal, serta menghancurkan harta benda orang lain (Pratiwi, 2018). Fenomena klitih berbeda dengan begal. Begal memiliki tujuan untuk merampas barang-barang korban hingga melukai korban bahkan tewas. Berbeda dengan klitih dimana mereka memiliki ibaratkan sebagai sebuah "pencapaian" bagi pelaku klitih. Mereka akan merasa puas setelah melakukan tindak kejahatan dan merasa unggul dibanding dengan orang sekitarnya bahkan korbannya sendiri merupakan bukan orang yang mereka kenal (Hanggoro, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marino, motif pelaku klitih adalah untuk mempertahankan eksistensi geng-geng di sekolah serta sarana pengekspresian diri. Sementara itu, faktor penyebab klitih menurut Marino diantaranya adalah kurangnya kasih sayang dan dukungan orang tua, adanya tindak kekerasan di dalam keluarga, watak dan kepribadian individu, serta kurangnya pengetahuan dan lingkungan yang religious (Marino, 2020). Jadi faktor keharmonisan dalam keluarga dan juga lingkungan yang kurang religious berpengaruh terhadap kepribadian anak sehingga menimbulkan perilaku kekerasan dan kriminal, diantaranya ialah klitih.

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya klitih adalah dilaksanakannya pendidikan karakter guna membentuk individu yang berkepribadian baik. Pembentukan karakter diawali dari internalisasi nilai ke dalam hati, kemudian menjadi perilaku yang dibiasakan sampai terbentuk karakter (Farhani, 2019). Proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter adalah proses yang panjang. Diperlukan usaha secara kontinu dan refleksi mendalam, serta diikuti dengan aksi nyata berkelanjutan. Pendidikan karakter membutuhkan adanya pengembangan keteladanan serta intervensi melalui pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan secara terus menerus (Faujiah et al., 2018).

2. Pendidikan Karakter

Karakter adalah wujud perilaku, watak, akhlak, serta sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas seorang individu (Faizi & Akbar, 2021). Ada yang berpendapat jika karakter merupakan keturunan genetik atau bawaan. Pendapat lain mengatakan karakter bukanlah bawaan, sehingga dapat dibentuk ketika individu masih kecil. Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan menjadi perilaku dalam diri seseorang. (Shofiyati & Subiyantoro, 2022). Jadi karakter adalah sifat kejiwaan seseorang yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan ditunjukkan dalam wujud perilaku seseorang sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara sistematis, dengan tujuan agar seseorang memiliki keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintahan, dan juga terutama di lembaga pendidikan. Lickona dalam Sakti menyebutkan ada lima komponen pengembangan karakter pada anak, yakni: (1) *Knowing the good*; (2) *desiring the good*; (3) *examplimg the good*; (4) *loving the good*; dan (5) *acting the good* (Sakti, 2017). Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif, maka seluruh elemen yang ada di dalam organisasi atau harus terlibat.

Ada beberapa strategi untuk mengembangkan karakter, diantaranya adalah: (1) melakukan pemanduan; (2) memberi pujian dan hadiah; (3) mendefinisikan dan memberi latihan; (4) menegakkan disiplin; dan (5) memberi penghargaan secara periodik (Shofiyati & Subiyantoro, 2022). Strategi yang ditawarkan tersebut dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga akan menghasilkan individu-individu dengan karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Salah satu lembaga yang dapat menerapkan strategi tersebut adalah pondok pesantren yang mana pendidik dapat memantau kegiatan santri selama dua puluh empat jam karena adanya sistem asrama di dalam pondok pesantren.

Pesantren yang merupakan salah satu lingkungan yang religious sangat menekankan pada aspek kemandirian dan kesederhanaan dalam diri santri. Penanaman nilai-nilai kemandirian akan berperan penting dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dalam diri santri. Aspek kemandirian dan tanggung jawab diajarkan melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan yang diberikan asatidz dan pengasuh, serta dorongan kepada santri untuk aktif dalam pengelolaan organisasi-organisasi di lingkungan pesantren (Faizi & Akbar, 2021).

3. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ora Aji dalam mencegah perilaku Klitih

Pondok pesantren Ora Aji merupakan salah satu lingkungan religious yang berperan dalam mendidik rohani dan juga kepribadian santri. Pendidikan karakter di pondok pesantren Ora Aji diimplementasikan melalui beberapa metode yakni pembelajaran kitab, tauladan langsung dari asatidz dan pengasuh pondok, menciptakan semangat kekeluargaan dan gotong royong, serta adanya *reward* dan *punishment* yang diberlakukan di dalam pesantren.

Pertama, yakni kajian kitab-kitab akhlak diantaranya adalah kitab ta'lim muta'allim dan kitab nashoihul ibad. Pembelajaran kitab akhlak merupakan hal yang penting dalam pendidikan karakter, menurut Lickona tahap awal dari pengembangan karakter adalah *knowing the good* atau mengetahui yang baik (Sakti, 2017). Proses ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan terkait norma-norma yang harus dimiliki santri agar terhindar dari perilaku klitih. Melalui pembelajaran kitab ada nilai-nilai luhur yang ditanamkan kepada santri, yakni tanggung jawab, kasih sayang, kemandirian, dan ta'dzim atau menghargai dan menghormati orang lain. Kajian kitab dilaksanakan di pondok Ora Aji pada pagi hari selepas sholat shubuh dan malam hari selepas sholat isya'. Dengan adanya kajian-kajian kitab kuning, diharapkan mampu menambah dan menanamkan pemahaman agama kepada santri. Pada dasarnya Pesantren merupakan tempat untuk menanamkan pemahaman agama (*tafaquh fid diin*) (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Kedua, adanya contoh langsung dari dewan asatidz dan juga pengasuh pondok pesantren Ora Aji. Sistem asrama yang diterapkan di pondok pesantren termasuk di pesantren Ora Aji menjadikan pendidikan karakter lebih mudah dilaksanakan. Selama 24 jam santri dan dewan asatidz dapat saling berinteraksi dan santri dapat melihat secara langsung bagaimana perilaku dari asatidz untuk kemudian ditiru. Pada dasarnya, manusia memang memerlukan contoh untuk ditiru. Di pondok pesantren Pengajaran dapat dilakukan selama 24 jam dan diaplikasikan langsung dalam kehidupan keseharian santri (Syafe'i, 2017). Metode pembelajaran dengan teknik meniru seperti ini disebut dengan teknik pembelajaran modelling. Modeling merupakan proses mengobservasi yang selanjutnya melakukan tindakan meniru perilaku model yang dipilih untuk dijadikan model pembelajaran (Shafira et al., 2022).

Pembelajaran dengan metode *modelling* relative lebih mudah jika dilaksanakan di lingkungan pesantren. Peserta didik, dalam hal ini santri akan mengamati perilaku dan tindakan yang dicontohkan oleh kiai dan ustadz di pesantren selama 24 jam penuh. Ketika proses pengamatan berlangsung, santri akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan guna membentuk perilaku baru (Shofiyati & Subiyantoro, 2022).

Ke tiga, suasana kekeluargaan dan gotong royong. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Ora Aji dikemas dalam suasana kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini tercermin dari adanya makan bersama atau lebih sering dikenal dengan mayoran yang kerap dilakukan santri, terutama di malam jum'at. Selain itu, santri juga kerap melaksanakan ro'an setiap seminggu sekali dan juga ketika ada acara pengajian rutin malam ahad pahing. Selain itu, pengasuh pondok juga mendorong santri untuk aktif dalam kepengurusan pondok. Dengan adanya semangat kekeluargaan dan juga gotong royong maka timbul perasaan saling menyayangi dan menghargai antar sesama santri sehingga sangat kecil sekali kemungkinan terjadinya pertikaian di antara santri.

Ke empat, pemberian *reward and punishment*. Setiap pondok psantren memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santri. Pengasuh dan utsadz dapat menyampaikan tindakan apa saja yang menghasilkan *punishment* dan apa saja yang menghasilkan *reward*. Dewan asatidz memberikan pemahaman kepada santri bahwa *punishment* merupakan bentuk tanggung jawab atas pelanggaran (kesalahan) yang telah dilakukan. Sementara itu, *reward* diberikan kepada santri yang berprestasi atau bertingkah laku baik dapat dilakukan secara periodik.

Implementasi *reward and punishment* di pondok pesantren Ora Aji dilakukan oleh tiga pihak, yakni pengurus, asatidz, dan juga pengasuh pondok pesantren. Pengurus biasanya akan melakukan pembinaan terhadap santri-santri yang melakukan pelanggaran, pembinaan ini dilaksanakan pada lailatul hisab yang dilaksanakan setiap hari kamis. Pengurus akan merekapitulasi absensi ngaji dan absensi amalan wajib pondok, bagi santri yang kedapatan tidak mengikuti ngaji atau amalan maka akan mendapatkan *punishment* atau takzir. Hal tersebut juga berlaku bagi santri yang melanggar peraturan-peraturan pondok lainnya. Sanksi yang diberikan oleh pengurus pun beragam tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan. Untuk santri yang tidak mengikuti amalan rutin malam ahad maupun amalan rutin malam jum'at maka mengganti dengan melakukan amalan yakni membaca Shalawat Nariyah 100 kali di lapangan pondok di malam lailatul hisab. Namun jika pelanggaran semakin berat maka sanksi yang diterima juga akan semakin berat sesuai dengan ketentuan peraturan yang disosialisasikan oleh kepengurusan pondok di awal tahun ajaran atau ketika kepengurusan baru dilantik oleh kyai.

Selain *punishment* pengasuh pondok pesantren ora Aji juga memberikan *reward* atau penghargaan kepada santri yang berprestasi di bidang tertentu. Pemberian apresiasi ini dilakukan di depan santri-santri yang lain sehingga memantik semangat dari santri untuk berlomba-lomba dalam hal prestasi. Menurut Shofiyati pemberian *reward-punishment* merupakan proses

pengenalan dan internalisasi nilai norma ke dalam diri individu (Shofiyati & Subiyantoro, 2022). Dengan adanya internalisasi nilai norma ke dalam diri santri dalam wujud *reward* dan *punishment* ini, santri mengetahui bahwa setiap tindakan atau perilaku yang baik akan berdampak pada hasil yang baik, dan begitu pula sebaliknya setiap tindakan buruk yang melawan norma atau peraturan maka akan ada hukuman atau dampak buruk setelahnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma ke dalam diri seseorang. Pendidikan karakter di era ini sangat penting dalam mengatasi dekadensi moral yang ditandai dengan adanya perilaku-perilaku menyimpang yang semakin marak terjadi, misalnya tindakan kriminal seperti klitih. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal, pondok pesantren Ora Aji menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi santri. Pendidikan karakter di pondok pesantren Ora Aji diimplementasikan melalui beberapa cara, diantaranya adalah (1) kajian-kajian kitab yang membahas akhlak sebagai proses untuk memberikan pengalaman *knowing the good* bagi santri; (2) adanya uswatun hasanah (teladan yang baik) berupa contoh langsung dari pengasuh dan dewan asatidz terkait dengan perilaku sehari-hari; (3) mewujudkan suasana kekeluargaan dan gotong royong dalam pesantren; dan (4) *reward* dan *punishment* sebagai bentuk internalisasi norma.

Bagi peneliti yang tertarik dengan tema yang sama, akan lebih baik lagi jika dilakukan penelitian lapangan dan kemudian dianalisis menggunakan teori-teori lain dalam bidang psikologi, seperti teori belajar sosial. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian kuantitatif untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter individu dan hubungannya terhadap karakter atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Faizi, M., & Akbar, Y. (2021). Analisis Terhadap Pemikiran Ahmad Baso Tentang Penyemaian Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 3(2), 406–425.
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220.
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak Di Indonesia Heritage Foundation (Ihf) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(2), 163–186.
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42–53.
- Hanggoro, D. (2022). Fenomena Klitih Serta Dampaknya Terhadap Perilaku Komunikasi Korban Klitih Di

- Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 757–764.
- Marino, Y. (2020). *Potret klitih: Studi penelusuran identifikasi subjek lacanian pelaku klitih*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*.
- Pratiwi, Y. A. (2018). Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku Klitih. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(7), 298–308.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial*.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra*, 29(101), 1–10.
- Sarwono, B. (2019). Menelusik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “Klithih” di Yogyakarta. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 1(1), 58–70.
- Shafira, S. A., Sumardi, S., & Sianturi, R. (2022). Analisis Tahap Belajar Melalui Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 47–54.
- Shofiyati, A., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belajar Sosial. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 105–116.
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Sukirno, S. (2018). Pencegahan Klitih Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 3(1), 28–37.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Tri Indah Lestari. (2023, February 11). *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/02/11/510/1125978/aksi-klitih-kembali-lagi-ini-sederet-kasus-klitih-di-jogja>
- Velasufah, W. (2020). *Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter*.